



Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Orang Tua Yang Mengalami Kemiskinan

Benny Christian Hutabarat¹, Rencan Carisma Marbun²

¹⁻² Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: rencaris72@gmail.com¹, bennychristianh@gmail.com²

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: bennychristianh@gmail.com

Abstract. *Poverty is a situation where a person is unable to fulfill his life needs in terms of food, clothing, shelter and education. This writing uses a qualitative descriptive design. Qualitative research is research that aims to describe, discover and understand the meaning of data obtained from a number of people who are the research targets of social and humanitarian issues. This research method is a visit, a pastoral conversation, where the companion is present to provide encouragement, motivation, listen to any struggles and problems faced by the counselee and provide social assistance. And in the form of Pastoral Assistance, the aim is to provide Supportive Counseling, namely counseling to strengthen and support each other (1 Thess. 5:11; Heb. 3:13; 10:25).*

Keywords: *Pastoral care, Poverty, Parent.*

Abstrak. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam aspek pangan, sandang/pakaian, tempat tinggal dan pendidikan. Penulisan ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menemukan dan memahami makna data yang diperoleh dari sejumlah orang yang merupakan sasaran penelitian dari persoalan sosial maupun persoalan kemanusiaan. Metode Penelitian ini merupakan sebuah perkunjungan, percakapan pastoral, di mana pendamping hadir untuk memberikan dorongan, motivasi, mendengarkan setiap pergumulan, dan masalah yang dihadapi oleh konseli serta memberikan bantuan sosial. Serta dalam bentuk Pendampingan Pastoral bertujuan memberikan *Supportive Counseling*, yaitu konseling untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain (1 Tes. 5:11; Ibr. 3:13; 10:25).

Kata kunci: Pendampingan pastoral, Kemiskinan, Orang Tua.

1. LATAR BELAKANG

Setiap orang pasti mendambakan kehidupan yang bahagia, namun realitas hidup tidak selamanya sesuai dengan apa yang diinginkan. Manusia merasa bahagia apabila kebutuhan hidup mereka terpenuhi, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Dalam kehidupan ini, keinginan manusia tidak terbatas, dan intensitasnya berfluktuasi sebagai respons terhadap tuntutan hidup. Sisi ekonomi tidak terlepas dari hal ini. Seseorang harus merasakan dan hidup melalui kemiskinan agar kemiskinan itu dapat dijalani. Seseorang dianggap miskin jika ia mempunyai kekurangan dalam beberapa hal, baik secara finansial atau lainnya, dan tidak mampu memenuhi tujuan yang paling mendasar sekalipun. Aspirasi-aspirasi tersebut dapat mencakup kepemilikan materi, otonomi pribadi, kesempatan memperoleh sesuatu, kepuasan kebutuhan, dan masih banyak lagi. Perilaku

kriminal, kesehatan yang buruk, dan kurangnya pendidikan merupakan dampak negatif yang diakibatkan oleh kemiskinan. Hal ini tidak boleh dianggap enteng, apalagi mengabaikannya sampai menemukan solusi dan upaya, sebab kemiskinan ini sangat rentan menjadi permasalahan yang begitu besar.

Menurut ukuran kemiskinan yang ditetapkan BPS (Badan Pusat Statistik), memiliki pendapatan bulanan kurang dari Rp. 616.005 per kapita membuat seseorang termasuk dalam kategori miskin. Adapun hasil pra penelitian yang peneliti lakukan di GKPI JK PANDUMAAN, terdapat 5 KK warga gereja yang berada dalam garis kemiskinan. Keadaan ekonomi di GKPI JK PANDUMAAN memiliki mata pencaharian yang pada umumnya bertani (persawahan) dan berkebun. Pendapatan mereka sekitar 500.000 setiap bulannya sementara banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Realita yang terjadi akibat dari kemiskinan adalah putus sekolah, buruknya kesehatan, percekcohan dalam keluarga, tidak adanya kesejahteraan hidup bahkan rusaknya keharmonisan dalam keluarga dan lain-lain. Berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan di GKPI JK PANDUMAAN terdapat warga gereja yang mengalami dampak dari kemiskinan di mana terdapat warga gereja yang tidak lanjut sekolah karena biaya yang tidak memungkinkan sehingga tak jarang yang menganggur karena rendahnya pendidikan, bahkan terdapat percekcohan dalam keluarga. Karena hal tersebut, tingkat pendidikan di GKPI JK PANDUMAAN berkisar Sekolah Dasar (SD), serta ada yang tidak lanjut sekolah, sementara beberapa orang memilih untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Di gereja GKPI JK PANDUMAAN, pendampingan pastoral sudah ada, namun pendampingan pastoral yang dilakukan belum efisien karena masih ada yang belum menerima keberadaannya sebagai masyarakat miskin, merasa tidak percaya diri dengan keberadaannya, merasa tidak punya harga diri karena tidak punya uang, merasa minder bergaul dengan orang lain, dan lain sebagainya sehingga penulis terdorong untuk mengkaji masalah ini.

Dalam penelitian Dr. Daulat Marulitua Tambunan, yang berjudul “Gereja, Orang Miskin, dan Pelayanan Pastoral.” Hasil penelitian yang diperoleh berupa salah satu peran dalam mewujudkan kasih terhadap sesama adalah pengembangan pelayanan pastoral di gereja terhadap masyarakat, khususnya masyarakat miskin, pemulung dan orang-orang tertindas, dan orang miskin lainnya. Sedangkan Marthen Nainupu, dalam penelitiannya yang berjudul “Pelayanan Gereja Kepada Individu Manusia Miskin,” menyatakan bahwa kemiskinan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian lebih. Namun upaya gereja untuk membantu dan melayani masyarakat miskin tidak pernah berhenti.

Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dapat diberdayakan sepenuhnya dan diikutsertakan sebagai subjek dalam segala upaya untuk membantu mereka, bagaimanapun juga mereka adalah kekuatan yang kuat untuk melakukan perubahan ketika diberi kesempatan untuk melakukannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata Pendampingan pastoral adalah gabungan dari dua kata yaitu pendampingan dan pastoral yang mempunyai makna pelayanan. Pertama, kata pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi yang berarti suatu kegiatan menolong orang lain karena suatu sebab perlu didampingi. Istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Kedua, kata Pastoral berasal dari bahasa latin yaitu "*pastor*" yang berarti gembala dan yang melayani. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi, hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-nya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "pastor sejati" atau Gembala yang baik (Yoh. 10). Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara.

Kata pastoral berarti: pertama, "pastoral" yaitu orang yang mengasuh dan membina manusia. Kedua, bersifat penggembalaan, yang berhubungan dengan seseorang yang memelihara, merawat dan memperhatikan domba-dombanya. Menurut A. Heuken dalam Ensiklopedi Gereja Jilid III, pastor berarti gembala dan sebutan untuk seorang imam. Dikatakan bahwa Pastoral adalah semua yang berhubungan dengan tugas seorang pastor. Jadi, pendampingan pastoral mengarah untuk menjadi sarana karunia Allah. Keselamatan individual dan kelompok adalah sasarannya.

Dalam bahasa Ibrani, istilah yang dipakai untuk menjelaskan gembala berasal dari kata רעה (baca: r'h) yang artinya melihat. Selanjutnya dalam perkembangan, pemakaian istilah gembala dalam kitab Yesaya 40:10-11, penulis menemukan kata Allah sebagai gembala yang artinya Allah yang menghimpun umat-Nya, Allah yang memimpin dan yang menuntun perjalanan umat-Nya. Salah satu contoh bentuk penggembalaan Allah terhadap umat-Nya yakni saat Ia menjadi tiang api pada malam hari dan menjadi tiang awan pada siang hari yang melindungi perjalanan umat-Nya (Kel. 13:21).

Dalam bahasa Yunani, juga ada beberapa istilah yang dipakai untuk pastoral, gembala atau penggembalaan antara lain: pertama, ποιμήν (baca: poimen atau *poy-mane'*) yang artinya gembala (*shepherd*) atau pendeta (*pastor*). Kedua, ποιμαίνω (baca: poimainō atau *poy-mah'ee-no*) yang berarti menggembalakan. Dalam bahasa Yunani istilah yang

dipakai untuk kawanan domba atau jemaat adalah: ποιμνη (baca: poimne atau *poym'-nay*) artinya kawanan domba. Gembala dan tugas menggembalakan dalam Perjanjian Baru selalu dihubungkan dengan kawanan domba atau jemaat. Dalam hal ini pelayanan pastoral sama dengan penggembalaan. Teologi pastoral adalah cabang resmi ilmu teologi yang merupakan hasil studi penggembalaan Kristen. Penggembalaan adalah salah satu bidang ilmu teologi yang termasuk dalam bagian teologi praktika.

Caroll A. Wise juga memberi definisi tentang pendampingan pastoral yaitu: Pendampingan pastoral (*Pastoral Care*) adalah seni mengkomunikasikan makna terdalam dari Alkitab kepada orang sesuai dengan inti (poin) kebutuhan mereka. Pendampingan pastoral bukanlah teologi pastoral, khususnya ketika pengertian ini menunjuk pada beberapa prinsip bagi penuntun pada sebuah aktivitas tertentu. Pendampingan pastoral lebih sebagai fungsi daripada sebuah aktivitas, lebih sebagai sebuah hubungan yang hidup ketimbang sebuah teori atau interpretasi, lebih kepada sebuah hal yang ada ketimbang yang dilakukan. Itu adalah sebuah manifestasi dalam hubungan antara pendeta dan jemaat, individu dalam kelompok, sasaran kualitas kasih, dan memberi sebuah basis pengalaman, kesadaran akan kasih Allah.

Dietrich Bonhoeffer menyatakan bahwa Pendampingan pastoral merupakan suatu pendampingan yang memberikan terapi psikologi dan terapi spiritual yang tentunya berbeda dengan konseling pada umumnya yang dilakukan oleh para pekerja sosial (Konseling sekuler). Pendampingan pastoral mempunyai ciri Kristen karena mengintegrasikan teologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti psikologi dan psikiatri, namun yang paling ditonjolkan adalah pengakuan adanya campur tangan Tuhan melalui Roh Kudus selama proses konseling. Dengan demikian Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh para pendeta tidaklah semata-mata mengandalkan pengetahuan, keterampilan manusia belaka, tetapi yang paling penting adanya kuasa Roh Kudus yang secara terus menerus membimbing percakapan selama proses Konseling sehingga konseli mengalami pemulihan dan konselor merasa dimampukan.

A. Pendampingan Pastoral Dalam Arti Konseling Pastoral

Pendampingan pastoral yang penulis maksudkan dalam tulisan ini tidak terlepas dari pengertian konseling pastoral atau pastoral konseling. Menurut E.P. Gintings, definisi Konseling pastoral adalah suatu dimensi dari penggembalaan. Dalam konseling pastoral dimanfaatkan beberapa metode untuk menolong orang agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk menanggulangi masalahnya atau krisis-krisis yang mereka hadapi. Dengan konseling tersebut konseli mengalami penyembuhan dari

kehancurannya. Jadi konseling pastoral adalah suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan seseorang yang sedang mengalami krisis yang merintanginya pertumbuhannya. Selain itu, menurut Yakub B. Susabda, konseling pastoral adalah:

Hubungan timbal balik (*Interpersonal Relationship*) antara hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselinya (Klien, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conductive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggungjawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Selanjutnya E.P. Gintings menjelaskan bahwa bentuk pelayanan pastoral sebagai “konseling” yang mulai dikenal di gereja-gereja Indonesia, berasal dari Amerika Serikat. Inti pelayanan ini ialah pelayanan pastoral sebagai pemberian bantuan atau menguatkan. Tokoh yang dikenal dalam konseling ialah A.T. Boison. Dalam tugas konseling para gembala/pendeta atau pelayan Kristen lainnya perlu belajar membaca orang yang bergumul dengan kesusahan dan penderitaan sebagai suatu dokumen manusia yang hidup. Teolog yang paling terkenal dalam bidang ini ialah S. Hiltner. Karyanya mempunyai dua pokok, pertama, karyanya terarah kepada praktek pastoral. Kedua, karyanya didasarkan atas suatu pertanggungjawaban yang panjang lebar di bidang psikologis dan teologis. Dan tugas teologi menurut dia ialah menginterpretasikan (menafsirkan) hidup yang aktual dari manusia dan memberikan bimbingan kepadanya. Dalam pelayanan konseling pastoral, sangatlah penting hal akseptasi (penerimaan) yang bersumber dari Allah dalam Yesus Kristus yang mengakseptasi (menerima) kita, semata-mata anugerah-Nya yang konseli sambut dalam percaya. Selanjutnya Hiltner merumuskan konseling sebagai suatu usaha yang dijalankan oleh “pendeta” untuk membantu orang agar ia dapat menolong dirinya sendiri (oleh proses perolehan pengertian tentang konflik-konflik batiniahnya). Tugas konseling pastoral dalam hal ini membantu konseli dan bantuan tersebut berlangsung dalam bentuk percakapan yang sebaik mungkin. Dengan bantuan tersebut, konseli dapat melihat persoalannya dengan jelas dan menerimanya sebagai persoalan sendiri. Dengan demikianlah konselor membantu konseli untuk menolong dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa arti pendampingan pastoral yang penulis gunakan dalam tulisan ini juga mencakup arti dari konseling pastoral, oleh karena menurut penulis kedua kata ini tidak dapat dipisahkan dan juga karena memiliki arti yang hampir sama. Dengan kata lain, dalam uraian selanjutnya penulis akan senantiasa menggunakan semua arti dari kedua hal ini.

B. Dasar Alkitabiah Pendampingan Pastoral

Dalam pengertian bahwa pendampingan pastoral adalah bagian dari penggembalaan, maka tentu saja ada banyak sekali nas-nas Alkitab yang mendasarinya.

C. Perjanjian Lama

Ada beberapa nas dalam Perjanjian Lama yang dapat penulis jadikan dasar bagi pendampingan pastoral seperti bahwa Allah sendiri disebut ‘gembala’ bagi umat Israel (Mzm. 23:1). Demikian juga dalam perjalanan bangsa Israel selama 40 tahun di padang gurun, Allah juga digambarkan sebagai gembala yang dengan sabar menuntun dan melindungi mereka melalui kehadiran-Nya dalam bentuk tiang awan pada waktu siang dan tiang api pada waktu malam (Kel. 13:17-22).

Terkait dengan itu, dalam Perjanjian Lama ada istilah dalam bahasa Ibrani yang dipakai untuk menjelaskan pendampingan pastoral antara lain dalam Ezra 7:14 dan dalam 1 Tawarikh 27:32 yaitu *רַעַי* (baca: *yâ`as* atau *yaw-as`*) yang artinya nasehat atau pemberi penasihat (*counsellor*). Kata ini juga terdapat dalam Yesaya 9:6 yang artinya juga adalah penasihat.

Dasar Alkitab dari pendampingan pastoral (Konseling Pastoral) dimulai pada saat Allah menciptakan alam semesta dan pada hari keenam Allah menciptakan manusia pertama menurut gambar dan rupa Allah (Kej.1:26), dengan maksud agar Allah dapat bersekutu dengan manusia. Allah memberkati Adam dan Hawa untuk beranak-cucu dan memenuhi bumi dengan jaminan bahwa Allah akan selalu menopang semua ciptaan-Nya dengan berkat-berkat-Nya. Kemudian, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah sendiri yang berinisiatif untuk memanggil dan mencari mereka (Kej. 3:8-9).

Dalam Perjanjian Lama, salah satu personifikasi Allah yang utama adalah sebagai gembala. Pada zaman para Bapa leluhur Israel, nyata sekali dalam kesaksian Alkitab bagaimana Allah seperti seorang gembala yang menggembalakan bangsa Israel sejak panggilan Allah kepada Abram sampai mereka pindah ke Mesir. Hal inilah yang disaksikan Yakub kepada keturunannya (Kej. 48:15). Dalam perjalanan Bangsa Israel pada waktu keluar dari Tanah Mesir, Allah juga menggembalakan dan membebaskan

mereka dengan perantaraan Musa dan Harun. Allah yang membebaskan mereka dari tangan Firaun, memberikan kepada mereka mata air dari gunung batu dan menyediakan manna dan burung puyuh (Kel. 16:1-36).

Dalam Yehezkiel 34:11-16, dijelaskan bahwa Allah mengambil alih tugas para gembala Israel yang tidak bertanggungjawab. Allah akan menjadi gembala yang baik bagi umat-Nya. Ia akan memperhatikan dan mencari domba-dombaNya yaitu umat Israel. Allah seperti seorang gembala mencari dan menyelamatkan domba-domba yang tercerai-berai. Allah sendiri akan menggembalakan mereka di atas gunung-gunung Israel, di alur-alur sungainya, dan padang rumput yang baik dan subur menjadi makanan domba-domba Allah. Dalam keterangan Firman Tuhan di atas, nampak fungsi seorang gembala yang melakukan pendampingan pastoral untuk membimbing dan mendukung konselinya. Khusus dalam ayat 16 dikatakan bahwa personifikasi Allah sebagai gembala dalam fungsi menguatkan dan menyembuhkan: “Yang hilang akan kucari, yang tersesat akan kubawa pulang, yang luka akan kubalut, yang sakit akan kukuatkan serta yang gemuk dan yang kuat akan dilindungi Allah” (Yeh. 34:16).

Dalam semua teks yang dijelaskan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah sebagai gembala berinisiatif mencari dan menemukan manusia yang berdosa. Ia memulihkan dan menuntun mereka ke jalan yang benar serta memberikan penghiburan.

2.1.3.2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kata penasehat (*Counsellor*) muncul satu kali dalam Roma 11:34. Kata ini sering muncul dalam hubungan dengan Roh Kudus seperti dalam Kisah Para Rasul 1:5 dan Kisah Para Rasul 4:31 yaitu πνευμα (baca: *pneuma* atau *panyoo'-mah*) yang artinya angin, nafas, hidup, jiwa dan roh. Juga kata Παράκλητος (baca: *parakletos* atau *par-ak'-lay-tos*) dalam Yohanes 15:26 yang berarti penolong atau pembela. Dan kata βοηθός (baca: *boethos* atau *bo-ay-thos'*) dalam Ibrani 13:6 yang berarti penolong.

Dalam Perjanjian Baru, kata gembala yang dipakai adalah ποιμήν (baca: *Poimen*) yang merupakan kata benda nominatif, maskulin tunggal yang artinya adalah gembala, penjaga dan pemelihara. Seorang gembala harus berjuang untuk menyelamatkan hidup kawanannya domba-dombanya dari kuasa jahat. Dalam perumpamaan domba yang hilang (Luk. 15:4-7) Yesus menjelaskan sukacita gembala ketika ia menemukan dombanya setelah melakukan sebuah pencarian yang sulit. Ini adalah sebuah gambaran kesukacitaan Allah dalam penghakiman terakhir (Luk. 15:7).

Dia dapat memproklamasikan pembebasan kepada seorang berdosa. Ini lebih besar daripada sukacitanya atas 99 domba yang tetap tinggal di tempat yang tidak benar.

Dalam pelayanan Yesus selain mengajar, Ia juga melayani umat-Nya dengan penyembuhan penyakit, menghibur yang berduka (Mat. 4:23; 9:35-38; Luk. 19:10; Yoh. 10:1-21). Paulus dalam surat-suratnya menghubungkan pekerjaan seorang gembala dengan pekerjaan seorang pengajar (Ef. 4:11). Paulus adalah seorang pelayan *διάκονος* (baca: diakonos atau *deek'onos* yang artinya penunggu meja atau pelayan bagi seorang tuan) seperti dalam 2 Korintus 3:6; 6:4; Efesus 37; Kolose 1:23. Dalam teks lain penulis menemukan istilah *δουλος* (baca: doulos atau *doo'los* yang artinya budak atau hamba) seperti dalam Roma 1:1 dan Galatia 1:10.

Dalam Matius 28:18-20, sebelum Yesus mengutus murid-muridNya untuk menjadikan semua bangsa menjadi muridNya, membaptis mereka ke dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus serta mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Yesus kepada mereka, Ia terlebih dahulu menyatakan bahwa Ia-lah yang empunya segala kuasa di bumi dan di sorga. Kuasa yang diberikan Allah kepada Yesus tidak terbatas, baik dalam kepenuhanNya maupun dalam intensitasNya; Ia meliputi seluruh kosmos sehingga sama dengan kuasa Allah yang digambarkan dalam Perjanjian Lama sebagai pencipta dan penyelenggara segala sesuatu. Hal ini menyatakan kepada penulis bahwa landasan dari segala sesuatu yang penulis lakukan untuk menuruti perintah Yesus, penulis yakin dan percaya bahwa Yesuslah yang empunya segala sesuatu, maka dalam penggembalaan yang penulis lakukan adalah menuntun, membimbing dan memelihara kawanan domba supaya tetap punya relasi yang baik dengan Yesus sebagai Gembala Agung segala domba. Yesuslah yang telah memberikan nyawa-Nya karena domba-domba-Nya itu. Dengan kematian-Nya ia membayar utang dosa dan karena itu kematian tidak dapat memegang Dia lagi. Dialah gembala yang hidup, yang baik. Dan Dia-lah yang memimpin umat-Nya ke dalam perhentian iman yang kekal di sorga.

D. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral (Konseling Pastoral)

Berangkat dari pemahaman bahwa manusia itu adalah unik (khas) sehingga setiap orang memiliki dunia pengalaman dan perasaannya sendiri dan seturut dengan hal tersebut maka setiap orang juga mempunyai kebutuhan yang tidak sama. Bentuk-bentuk konseling pastoral juga tidak bisa digeneralisasikan karena setiap orang butuh dilayani secara unik juga. Cocoklah bila konseling pastoral dalam praktek tidak terpaku atau kaku menerapkan metode dan bentuk-bentuk yang ada melainkan harus terbuka

dan bertumbuh belajar melalui praktek dan belajar dari observasi, dan juga bisa menggabungkan beberapa bentuk dan metode seturut dengan kebutuhan konseli. Para ahli konseling menyebutkan bermacam-macam bentuk konseling pastoral dan secara garis besarnya Garry R. Collins menyebutkan bentuk-bentuk yang dapat digunakan satu atau lebih menurut kebutuhan konseli yakni sebagai berikut:

- 1) *Supportive Counseling*, yaitu konseling untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain (1 Tes. 5:11; Ibr. 3:13; 10:25).
- 2) *Confrontational Counseling*, yaitu konselor menghadapmukakan konseli terhadap persoalan-persoalan konseli sendiri (Luk. 18:22, Yoh. 4:17-18)
- 3) *Educative Counseling*, yaitu bahwa konseling harus juga meliputi pengajaran di mana tingkah laku yang tidak efektif dapat diperbaiki dan konseli ditolong untuk belajar tingkah laku yang lebih baik, mencakup pendidikan.
- 4) *Spiritual Counseling*, dengan pemahaman bahwa setiap konseling pastoral adalah spiritual counseling, maka konseling pastoral perlu peka terhadap kebutuhan-kebutuhan rohani konseli.
- 5) *Group Counseling*, yang melibatkan beberapa atau banyak orang sekaligus (Yak. 5:16).
- 6) *Informal Counseling*, yaitu yang dapat dilakukan di mana saja (rumah tangga, rumah sakit, ruang pertemuan, di halaman gereja atau di jalan).
- 7) *Preventive Counseling*, yaitu yang bersifat antisipatif, bukan membebaskan atau menolong orang dari permasalahan yang ada. Contohnya adalah konseling pra-nikah (premarital counseling) yang mencoba memberikan gambaran problema apa saja yang mungkin timbul dalam pernikahan dan pencegahannya.

Dari uraian di atas, dapat penulis katakan bahwa pelayanan konseling pastoral dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan pelayanan. Dalam prakteknya, ada gembala/pendeta (yang melakukan konseling pastoral) yang membuka jam-jam pelayanan konseling di konsistori gereja, ada yang melakukan pelayanan konseling pastoral dengan cara mengunjungi ke rumah (pastori) atau ke kampus. Beberapa bentuk pelayanan pendampingan pastoral (konseling pastoral) yang biasa dilakukan oleh seorang pendeta/gembala adalah sebagai berikut:

E. Perkunjungan Rumah Tangga

Salah satu bentuk pelayanan pendampingan pastoral (konseling pastoral) yang sangat efisien dan biasa dilakukan seorang gembala atau pendeta adalah perkunjungan. Perkunjungan pendampingan pastoral (konseling pastoral) ini dapat dilakukan ke

rumah-rumah anggota jemaat. Tuhan Yesus menjadi teladan dalam hal ini. Perkunjungan yang dimaksud dalam hal ini adalah kunjungan pribadi, sukarela dengan tujuan pendampingan terhadap sesama saudara seiman, dalam rangka membangun paguyuban iman. Secara singkat perkunjungan dapat dikatakan sebagai pertemuan pribadi.

Gembala/pendeta atau pelayan Kristen lainnya mengadakan perkunjungan rumah tangga agar mengenal anggota jemaat dari dekat. Perkunjungan ke rumah ialah perkunjungan para penggembala ke rumah-rumah anggota atau perkunjungan keluarga. Prinsip adalah jauh lebih perlu perkunjungan seorang pendeta ke rumah anggotanya daripada kedatangan anggota ke rumah pendeta atau gereja. Soal utama bukan problem-problem orang itu tapi orang itu sendiri. tentu kita perlu mengetahui problem-problem mereka, namun jauh lebih perlu bagi seorang pendeta atau gembala lainnya ialah agar kita kenal akan mereka, kenal akan rahasia mereka terhadap reaksi-reaksi dari luar. Kita perlu mengetahui tentang orang itu, tentang otak manusianya terhadap reaksi dari luar. Banyak anggota jemaat yang mempunyai beban atau permasalahan dalam hidupnya enggan datang menjumpai gembala atau pendetanya. Namun apabila gembala atau pendetanya yang datang ke rumahnya untuk melakukan perkunjungan pastoral, ia lebih terbuka dan merasa tersanjung, walaupun ada juga konseli (jemaat) yang tidak menghendaki gembala/pendetanya datang ke rumahnya. Sebagian anggota jemaat lebih senang apabila pendeta/gembalanya yang datang ke rumahnya daripada ia pergi menjumpai gembala/pendetanya. Dengan mengadakan perkunjungan pastoral seorang pelayan pastoral dapat mengamati dan mengenali konseli lebih objektif dan lebih dekat dengan kehidupan sekitar rumah tangga konseli (jemaat).

Menurut penulis, perkunjungan sebagai bentuk pendampingan pastoral masih sangat dibutuhkan, bahkan harus lebih ditingkatkan pada masa kini mengingat semakin banyaknya persoalan-persoalan dalam keluarga-keluarga yang menjadi anggota jemaat.

F. Percakapan

Yang dimaksud dengan percakapan bukan menolong melainkan dialog antara gembala/pelayan Kristen dengan anggota jemaat. Percakapan yang dimaksud bukan menggurui. Dalam percakapan tersebut kita menyadari konsep trilogi sehingga kita hanyalah sebagai alat Tuhan; sebab dalam pelayanan tersebut Allah sendiri menjadi subjek (band. Mat. 10; Mark. 6). Dan Roh Allah yang memimpin percakapan tersebut (Mat. 10:19-20; Luk. 12:11-12). Karena tugas penggembalaan adalah tugas yang berat dan penuh tanggungjawab, tidak dapat kita lakukan dengan kekuatan serta kemampuan

diri sendiri. oleh sebab itu, tugas penggembalaan harus dilaksanakan di dalam doa meminta pimpinan dan pertolongan Tuhan.

Di Indonesia sudah banyak gereja lokal yang melakukan bentuk pelayanan pendampingan pastoral (konseling pastoral), walaupun dalam waktu yang lain pelayanan dalam bentuk perkunjungan pastoral dan yang lain masih dilakukan. Pelayanan pendampingan pastoral (konseling pastoral) seperti ini dilakukan di gereja dengan cara menyediakan suatu tempat konseling di sekitar gedung gereja atau tempat tinggal gembala/pendeta. Gembala atau pastor sudah menyediakan waktunya pada jam tertentu dan siap sedia melayani setiap anggota jemaat (konseli) yang datang untuk dikonseling.

Dalam Yohanes 3:1-21, dijelaskan bagaimana Nikodemus yang datang pada malam hari untuk mendapatkan pelayanan konseling dari Tuhan Yesus. Nikodemus mempunyai masalah yang ingin mendapat jawaban atau solusi dari Tuhan Yesus yang berhubungan dengan imannya. Ia ingin belajar kepada Tuhan Yesus dan mengenal Yesus lebih dekat, tetapi ia takut dan malu kalau kedatangannya diketahui oleh pemimpin agama Yahudi dan orang banyak. Banyak orang yang mempunyai beban berat datang meminta pertolongan dari Tuhan Yesus. Banyak dari mereka datang karena masalah penyakit atau menghadapi suatu masalah. Demikian juga dalam Yohanes 4:1-42 tentang percakapan Yesus dengan perempuan Samaria. Yesus sengaja melintasi daerah Samaria dan berbicara kepada perempuan yang harus menghindari untuk bertemu dengan orang lain. Yesus tahu keperluan jiwa perempuan itu.

G. Persekutuan

Dalam masyarakat timur yang bersifat komunal perlu dikembangkan penggembalaan bentuk persekutuan yaitu menumbuhkan *sense of fellowship*. Warga jemaat dengan rendah hati saling menerima dan rasa solidaritas yang tinggi sebagai keluarga Allah atau tubuh Kristus. Persekutuan merupakan sasaran yang hendak dirusak oleh pengaruh roh individualisme. Penebusan Kristus kepada manusia di dalam tugas penggembalaan bukanlah individu tersebut kita tempatkan dalam isolasi tapi dalam relasi sebagai komunitas yang telah ditebus Kristus, jemaat adalah tubuh Kristus dan setiap individu beroleh persekutuan dengan anggota jemaat yang lain. Persekutuan yang hidup dan bertumbuh akan banyak memberikan kesehatan mental bagi warga jemaat.

H. Pelayanan Pastoral (Perkunjungan)

Diakoniat gereja adalah unsur pelayanan dalam arti luas yang bersifat esensial dalam kehidupan gereja. Pelayanan merupakan bentuk nyata sesuainya kata (Firman yang diberitakan) dengan perbuatan nyata yaitu untuk mendemonstrasikan kasih. Hal ini dapat dikembangkan melalui tugas diakoniat gereja yang bersifat karitatif dan yang bersifat pengembangan masyarakat yang dilayani. Pelayanan kontemporer ialah gereja yang menyatakan kasih kepada para korban-korban di jalan Jericho modern (band. Luk. 10:25-37). Dalam misi seperti inilah gereja-gereja kita mengadakan para diaken. Tapi pelayanan gereja bukan hanya bagi anggota gereja tapi juga untuk masyarakat luas.

3. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menemukan dan memahami makna data yang diperoleh dari sejumlah orang yang merupakan sasaran penelitian dari persoalan sosial maupun persoalan kemanusiaan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Tambok Tolong Desa Pandumaan Kec. Pollung , Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024. Pelayanan konseling pastoral dilaksanakan setiap 1 kali seminggu secara intensif dengan durasi waktu 45 Menit setiap pertemuan terhadap masing-masing konseli. Metode Penelitian ini merupakan sebuah kunjungan, percakapan pastoral, di mana pendamping hadir untuk memberikan dorongan, motivasi, mendengarkan setiap pergumulan, dan masalah yang dihadapi oleh konseli serta memberikan bantuan sosial. Serta dalam bentuk Pendampingan Pastoral penulis memberikan *Supportive Counseling*, yaitu konseling untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain (1 Tes. 5:11; Ibr. 3:13; 10:25).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kemiskinan

Orang-orang dianggap hidup dalam kemiskinan ketika mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar dan memiliki terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan diri, sehingga membawa penderitaan yang sangat besar dalam hidup mereka. Suparlan berpendapat bahwa standar hidup yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi yang dialami sejumlah atau sekelompok orang dibandingkan dengan standar hidup yang berlaku umum di masyarakat yang bersangkutan, merupakan kemiskinan. Menurut Niemietz, menjadi miskin berarti tidak mempunyai cukup uang

untuk membeli makanan, pakaian, perumahan, dan pengobatan. Menurut penulis, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan paling mendasar.

B. Standard Kemiskinan

Standar kemiskinan dapat dikenal dengan melihat taraf hidup seseorang yang dianggap lebih rendah. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menentukan tingkat kemiskinan dengan mempertimbangkan sejumlah seluk-beluk, namun tidak terbatas pada kelaparan, kurangnya pendidikan, perumahan di bawah standar, dan rasa tidak berdaya. Sementara itu, menurut Bank Dunia, seseorang dianggap miskin apabila ia memiliki kekurangan (pakaian, pangan, dan perumahan), tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan, terbatasnya kesempatan pendidikan, dan pendapatan harian sekitar US\$1 (atau Rp 15.000).

C. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dan permasalahan ekonomi dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a) Rendahnya tingkatan pendidikan. Seseorang yang tingkat pendidikannya rendah dapat menyebabkan kurangnya keterampilan yang dimiliki yang dapat digunakan dalam menolong kehidupannya. Keterbatasan tersebut dapat menghambat seseorang dalam memasuki dunia kerja.
- b) Kemalasan di tempat kerja. Kurangnya minat dan semangat terhadap pekerjaan merupakan akibat langsung dari sikap lesu terhadap pekerjaan, yang dapat digambarkan sebagai sikap pasif atau mengandalkan nasib.
- c) Sedikit sumber daya alam yang tersedia. Kemiskinan dapat menyerang suatu populasi jika sumber daya yang menopangnya habis.
- d) Prospek pekerjaan sangat sedikit. Konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat akan diakibatkan oleh kurangnya pilihan pekerjaan. Meskipun akan ideal jika seseorang dapat menciptakan lapangan kerja baru, namun masyarakat berpenghasilan rendah kemungkinan besar tidak akan mampu melakukannya karena kurangnya sumber daya dan keahlian.
- e) Terbatas pada modal. Jika seseorang tidak memiliki akses terhadap pendanaan yang cukup, mereka tidak akan mampu memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menggunakan kemampuannya dalam mengejar keuntungan finansial.

- f) Ketegangan beban pada keluarga. Karena tuntutan atau beban hidup meningkat berbanding lurus dengan jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang banyak dapat menempatkan keluarga dalam posisi keuangan yang sulit jika mereka tidak mampu menambah penghasilan.

D. Dampak Kemiskinan

Dampak dari kemiskinan yaitu: Pertama, masyarakat miskin kehilangan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Kedua, mereka kehilangan hak atas pendidikan. Ketiga, mereka kehilangan hak atas layanan kesehatan. Keempat, mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan martabat manusia. Kelima, mereka kehilangan hak untuk merasa aman. Keenam, mereka kehilangan hak atas layanan kesehatan mental. Ketujuh, mereka kehilangan hak untuk berinovasi. Kedelapan, tingkat kejahatan meningkat. Dan yang terakhir, kesembilan, mereka kehilangan hak untuk hidup bebas.

E. Pandangan dan Peran Gereja Terhadap Kemiskinan

Jelas sekali bahwa gereja ada karena satu alasan: untuk memuliakan Allah dengan bekerja secara aktif untuk menggenapi tujuan pemuliaan Allah bagi manusia dan dunia. Posisi komprehensif mengenai kelaparan dan kemiskinan, menurut penelitian lain yang melihat Alkitab dari sudut pandang alkitabiah, menyatakan bahwa tidak tepat untuk menghempaskan orang miskin. Karena mereka berharga di mata Tuhan, kita hendaknya merangkul, menghormati, dan mencintai mereka semua sebagaimana manusia yang lain.

Allah sendiri berusaha menolong untuk menolong orang-orang miskin melalui umat-Nya. “Karena orang-orang miskin akan selalu ada di negeri ini, maka Aku memerintahkan ini kepadamu: hendaklah kamu mengulurkan tanganmu lebar-lebar kepada saudara-saudaramu, orang-orang yang tertindas, dan orang-orang yang berkekurangan di negerimu,” firman Allah dalam Ulangan 15:11. Allah memerintahkan dalam Yesaya 58:6-7, “supaya kamu melepaskan tali-tali kuk dan membuka belenggu kejahatan, sehingga kamu dapat membebaskan orang-orang yang tertindas dan mematahkan setiap kuk. Kamu harus membagi rotimu di antara orang-orang yang lapar dan menyambut mereka ke dalam rumahmu. Jika kamu melihat orang telanjang, kamu harus memberinya pakaian dan jangan bersembunyi dari saudara saudaramu sendiri.” Allah sendiri peduli terhadap orang-orang miskin, oleh sebab itu, seharusnya gereja pun bertanggung jawab untuk menolong dengan merangkul orang miskin.

F. Cara Penanggulangan Kemiskinan

Kemiskinan dapat ditanggulangi dengan berbagai cara mulai pembagian bantuan secara langsung atau penyediaan lapangan pekerjaan yang padat karya. Bantuan langsung haruslah bersifat sementara karena tidak akan mendidik masyarakat dan membuat mereka menjadi malas. Penyediaan lapangan pekerjaan yang cocok bagi mereka serta bantuan untuk rekolasi supaya mendapatkan fasilitas yang lebih baik tentu saja lebih cocok untuk solusi jangka panjang. Solusi yang lain adalah transmigrasi, yakni merelokasi ke pulau lain dan memberikan sebidang tanah untuk digarap. Dengan begitu diharapkan mereka bias mengubah nasib.

Informasi Umum/Biodata Konseli

Nama Ayah : RM (Inisial)

Umur : 52 Tahun

Agama : Kristen Protestan

Status : Menikah

Pekerjaan : Petani

Alamat : Tambok Tolong, Desa Pandumaan, Kec. Pollung Kab. Humbang Hasundutan – Dolok Sanggul.

Preseting Isu : Kecewa, Tidak Percaya Diri, Minder

Dalam hal ini konselor berupaya menolong dan menguatkan konseli dari rasa malu dan ketidakpercayaan dirinya.

G. Riwayat Perkelanan Konselor

Konselor mengenal konseli karena konseli adalah warga jemaat GKPI dan konselor beberapa kali pernah mengunjungi rumah konseli untuk kunjungan rumah tangga, bertemu dengan keluarga, mengenal kehidupan mereka yang bertempat tinggal di Tambok Tolong, Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan. Sehari-hari keluarga ini bermata pencaharian sebagai petani. Mereka memiliki seorang anak 4 Anak, 2 Laki-laki dan 2 Perempuan. Kondisi finansial/ekonomi keluarga yang belum dapat dikatakan mapan sehingga sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan lebih baik.

Tabel Waktu Pertemuan

Perjumpaan	Hari/tanggal Perjumpaan	Durasi Waktu	Tempat	Hasil
1	Rabu, 02-10-2024	19.30 - 20.30 WIB	Dirumah	Konseli merasa didengarkan dan di terima membuatnya bersedia untuk konseling berikutnya

2	Kamis, 03-10-2024	19.30 - 20.30 WIB	Dirumah	Dapat menceritakan keadaan keluarga
3	Senin, 07-10-2024	19.00-20.00 WIB	Dirumah	Menyampaikan perasaan nya (Kekecewaan, tidak percaya diri, dan merasa Minder)
4	Selasa, 08-10-2024	19.30-20.30 WIB	Dirumah	Pikiran positif mulai ada dan semangat baru
5	Kamis, 10-10-2024	19.00-20.00 WIB	Dirumah	Dapat menerima kenyataan dan tidak patah semangat untuk meraih masa depan keluarga dan anaknya

Dalam konseling ini akan menggunakan pendekatan integratif artinya konselor tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja namun lebih dari satu pendekatan. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah client-centered (psikoterapi yang berfokus pada klien untuk memecahkan masalahnya sendiri), Pendekatan Rasional Emotif Behavior Therapy (pendekatan yang bertujuan untuk membantu seseorang mengatasi gangguan emosional dan berpikir secara rasional), Behavioral dengan tehnik relaksasi pernafasan (Latihan terapi untuk membantu mengurangi ketegangan dan kecemasan secara fisik dan psikologis)

5. HASIL ANAMNESA

Konselor menanyakan langsung kepada konseli apa yang dirasakannya :

Hasil Anamnesa sebagai berikut:

1. FISIK

Aspek fisik : score total 10

- Sulit tidur: 5
- Tekanan darah naik: 2
- Nafsu makan berkurang: 3

2. PSIKOLOGI

Aspek Psikologi score: 25

- Merasa bimbang : 5
- Cemas : 5
- Hidup terasa hampa : 5
- Marah : 5

- Kecewa : 5
- Tidak Percaya Diri : 5

3. SOSIAL

Aspek sosial score: 20

- Menarik diri/mengurung diri : 5
- Menganggap orang lain lebih berhasil dari pada dirinya : 5
- Merasa Minder : 5
- Menganggap orang yang disekitarnya membicarakannya : 5

4. SPIRITUAL

Aspek spritual score : 20

- Tidak dapat berkonsentrasi berdoa: 5
- Tidak dapat berkonsentrasi ketika mendengar firman Tuhan: 5
- Kecewa kepada Tuhan : 5
- Keluarga merasa mereka kurang dikasihi Tuhan : 5

ASPEK	SCORE
Asesmen aspek Fisik	10
Asesmen aspek Psikologi	25
Asesmen aspek Sosial	20
Asesmen aspek Spritual	20

Dari Tabel di atas tanda/gejala dalam anamnesa tersebut di atas maka Konselor menyimpulkan bahwa sumber masalahnya adalah Kemiskinan mengakibatkan minder, tidak percaya diri, cemas, kecewa, menarik diri/mengurung diri karena ekonomi keluarga.

Adapun tujuan Konseling :

- Tujuan umum: menolong/menopang konseli dari Kekecewaan, tidak percaya diri, dan kemarahan yang mendalam yang dialaminya dengan cara membangun memberikan dorongan, motivasi, dan menguatkan setiap pergumulan serta masalah yang dihadapi oleh konseli.

- Tujuan khusus :

Menolong konseli dalam meyakinkan bahwa konseli dapat kembali memiliki harapan dan semangat yang baru dalam menjalani hidup.

6. KESIMPULAN

Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut dari penelitian ini yakni pendampingan pastoral bagi warga gereja yang mengalami kemiskinan di GKPI JEMAAT KHUSUS PANDUMAAN dengan metode seperti kunjungan, percakapan pastoral, di

mana pendamping hadir untuk memberikan dorongan, motivasi, mendengarkan setiap pergumulan, dan masalah yang dihadapi oleh konseli serta memberikan bantuan sosial. Serta dalam bentuk Pendampingan Pastoral penulis memberikan *Supportive Counseling*, yaitu konseling untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain (1 Tes. 5:11; Ibr. 3:13; 10:25).

DAFTAR REFERENSI

- Behm, Παράκλητος. (1967). In G. Friedrich (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament* Vol. V. Grand Rapids, MI: WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beyer, διάκονος. (1964). In G. Kittel (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament* Vol. II. Grand Rapids, MI: WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Bonhoeffer, D. (1972). *Letter and paper from prison*. New York: The Masmillion.
- Brill, J. W. (2004). *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Buchsel, βοηθός. (1964). In G. Kittel (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament* Vol. I. Grand Rapids, MI: WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Daulat Marulitua Tambunan. (2021). Gereja, orang miskin dan pelayanan pastoral. *Jurnal Teologi Rahmat*.
- Dudi Septiadi & Muhammad Nursan. (2020). Pengentasan kemiskinan Indonesia: Analisis indikator makroekonomi dan kebijakan pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1).
- Fibry Jati Nugroho. (2019). Gereja dan kemiskinan: Diskursus peran gereja di tengah kemiskinan. *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1).
- Friedrich, G. (Ed.). (1968). *Theological dictionary of the New Testament* Vol. VI.
- Frierg, B. (1985). *Analytical Greek New Testament*. Michigan: Baker Book House.
- Gintings, E. P. (2009). Pendampingan pastoral terhadap masalah umum kehidupan. Bandung: *Jurnal Info Media*.
- Harrison, E. F. (1985). *Baker's dictionary of theology*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Heuken, A. (1993). *Ensiklopedi gereja jilid III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hoffman, J. C. (1993). *Permasalahan etis dalam konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Itang. (2015). Faktor-faktor penyebab kemiskinan. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 16(1).
- Jeremias, J. (1968). ποιμήν. In G. Friedrich (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament* Vol. VI. Grand Rapids, MI: WM. B. Eerdmans Publishing Company.

- Jeremias, J. (1968). ποιμήν. In G. Kittel & G. Friedrich (Eds.), *Theology dictionary of New Testament* Vol. VI. Grand Rapids, MI: WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marthen Nainupu. (2014). Pelayanan gereja kepada orang miskin. *Jurnal Teologi Aletheia*, 16(7).
- Mayeroff, M. (1993). *Mendampingi untuk menumbuhkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Newman, B. M. (2002). *Kamus Yunani–Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Peterson, R. M. (2002). *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- R.F.H. (1943). Pastoral care, counseling and psychotherapy. In D. J. Atkinson et al. (Eds.), *New dictionary of Christian ethics & pastoral theology*. England: InterVarsity Press.
- Ruppert, γῶν yâ'as. (1990). In G. J. Botterweck & H. Ringgren (Eds.), *Theological dictionary of the Old Testament* Vol. VI. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ten, H. (1999). *Kamus teologi Inggris–Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tidball, D. J. (1986). *Teologi penggembalaan*. Malang: Gandum Mas.
- Van Beek, A. (2003). *Pendampingan pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verlag W. Kohlhammer. (1968). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Co.
- Vetter, D. (1997). רָעָה r'h to see. In E. Jenni & C. Westermann (Eds.), *Theological lexicon of the Old Testament* Vol. III. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- Wise, C. A. (1966). *The meaning of the pastoral care*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Wolters, A. רָעָה . In W. A. Van Gemeren (Ed.), *New international dictionary of Old Testament theology & exegesis* Vol. 2.